

"STEREOTIPE "BERPENAMPILAN MENARIK

<"xml encoding="UTF-8">

Seorang sarjana dengan IPK tinggi dan siap bekerja dengan dedikasi tinggi serta lulus tes akademik dan psikologi kehilangan hak bekerja sesuai bidang keahilannya dalam sebuah perusahaan perbankan atau layanan IT hanya karena tidak memenuhi satu syarat: "berpenampilan menarik" (tidak sesuai standar kesempurnaan estetik) atau tidak berkarakter (karena bentuk wajah dan struktur tubuh tidak mencerminkan karakter positif menurut .(fisiognomi). (Ini hanya ilustrasi

Karena penampilan menarik (sesuai standar stereotip tertentu) dianggap lebih diperlukan, .pengetahuan direndahkan dan industri kosmetik dan vermak wajah pun berjamur

Stereotipe di atas mencerminkan diskriminasi sistematis yang mengorbankan meritokrasi (penilaian berdasarkan kemampuan). Menolak kandidat kompeten karena penampilan adalah .pengkhianatan terhadap prinsip keadilan

Selain itu, "menarik" adalah predikat yang dibentuk oleh stereotip, opini subjektif yang relatif bahkan artifisial. Karenanya, jika perusahaan terus memakai standar usang ini, maka ia hanya .akan diisi oleh wajah-wajah menarik dengan otak kosong

Belakangan ini juga mulai digemari sebuah pandangan bahwa bentuk wajah (ukuran dan bentuk juga posisi mata, telinga, hidung, bibir dan lainnya) mencerminkan perikaku, karakter dan sifat terdalam seseorang. Banyak orang mempercayainya seakan teori saintifik yang valid .dan pasti benar

Pandangan ini merupakan kelanjutan dari fisiognomi (ilmu wajah) dan frenologi (studi bentuk tengkorak) abad ke-18 yang sudah dibantah oleh sains modern. Keduanya pernah digunakan untuk membenarkan rasisme, misalnya: misalnya anggapan tubuh pendek menandakan .keicikan dan dahi lebar menandakan kecerdasan

Kepribadian adalah hasil interaksi, pengasuhan, pendidikan, budaya, dan pengalaman .membentuk karakter

Selain itu, tidak ada gen atau bukti biologis yang menghubungkan bentuk wajah dengan kepribadian. Studi genetik (Human Genome Project) membuktikan DNA hanya mengatur fisik,

bukan sifat psikologis. Wajah dan tubuh ditentukan oleh genetik, bukan keinginan individu.

.Tidak adil menilai seseorang dari sesuatu yang tidak bisa ia pilih

?Lalu mengapa justru banyak orang di era super modern ini mempercayai sains palsu ini

Bias Kognitif: .1

- Halo Effect: Orang (yang ditetapkan menurut industri estetika) sebagai tampan/cantik dianggap lebih baik secara otomatis.

- Confirmation Bias: Jika ada orang berwajah "galak" ternyata kasar, pseudo sains dianggap benar, tapi diabaikan jutaan kasus sebaliknya

Eksplorasi Komersial: .2

- Bisnis kecantikan, *coaching* karir, atau bahkan politik memanfaatkan ketakutan orang akan penampilan

Kemalasan Mental: .3

- Lebih mudah menilai orang dari wajah daripada memahami kompleksitas kepribadiannya.

- Melihat wajah orang lebih mudah daripada menganalisa dan membaca pikiran melalui komunikasi